

Profil Cara Guru Mengajar Matematika di SLB Negeri Semarang

Muhammad Hamdan Aris¹, Rasiman², Nurina Happy³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang

¹muhammadhamdanaris9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika di kelas X SLB AB Negeri Semarang ditinjau dari cara guru mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas X SLB Negeri Semarang yaitu guru kelas X-A (Tunanetra) dan guru kelas X-B (Tunarungu). Waktu penelitian tanggal 17 juni 2020 sampai tanggal 10 September 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara. Adapun analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru kelas X-A (Tunanetra) dan guru kelas X-B (Tunarungu) sebelum pelaksanaan pembelajaran menyiapkan bahan yang diperlukan, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan pembelajaran kedua guru menggunakan metode mengajar, materi ajar dan alat evaluasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. (2) Guru kelas X-A (Tunanetra) menggunakan metode khusus sorogan dan metode *drill* dalam pembelajarannya, sedangkan guru kelas X-B (Tunarungu) menggunakan *Metode Maternal Reflektif* (MMR) sebagai metode utama untuk menjelaskan materi kepada siswanya. Dalam penerapan metode, kedua guru menyesuaikan kondisi siswa agar tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran. (3) Alat dan media penunjang pembelajaran siswa tunanetra, diantaranya yaitu alat bantu perabaan (buku-buku), huruf braille, reglet, alat peraga tactual/audio, papan hitung dan sempoa, sedangkan untuk pembelajaran siswa tunarungu, alat dan media yang digunakan diantaranya media visual, menggunakan benda asli maupun tiruan, serta media gambar dengan tulisan atau keterangan dan cara menerangkannya dengan bahasa bibir/gerak bibir. Ada banyak jenis alat dan media pembelajaran yang tersedia di SLB Negeri Semarang. Dalam penggunaannya, guru menyesuaikan dengan materi yang diajar.

Kata Kunci: pembelajaran matematika; cara guru mengajar.

ABSTRACT

The purpose of This study aims to describe mathematics learning process in class X of SLB AB Negeri Semarang viewed from teachers' learning method. This is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were teachers of class X SLB Negeri Semarang, namely teacher of class X-A (Blind) and teachers of class X-B (Deaf). The research was conducted on June, 17th 2020 until September, 10th 2020. The methods used in this research were interview and documentation methods. Moreover, the instrument used was an interview guide. The data analysis was carried out by data reduction, data display and conclusion. The results showed that: (1) Class X-A teacher (Blind) and X-B class teacher (Deaf) prepare the necessary materials, syllabus and lesson plan (RPP). In the implementation of learning, both of teachers used teaching methods, teaching materials and evaluation tools based on students' ability and characteristic. (2) Class X-A teacher (Blind) used special method of sorogan and drill methods during learning process, while class X-B teacher (Deaf) used the Maternal Reflective Method (MMR) as the main method. In applying the method, both of teachers adjust the students' condition to avoid the obstacles in learning process. (3) Supporting tools and media for learning students with visual impairments, including touching aids (books), braille letters, checkers, tactual/audio props, counting boards and abacus, while for deaf student learning, the tools and media used include visual media, using original or imitation objects, as well as image media with writing or information and how to explain it with lip language / lips. Also, there are many types of learning tools and media available at SLB Negeri Semarang. In its use, the teacher adapts to the material being taught.

Keywords: mathematics learning; teacher's learning method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikan bagi anak bangsa itu. Kemajuan dalam satuan waktu jangka panjang akan dapat memprediksi kualitas bangsa pada sekian puluh tahun ke depan (Hamzah, 2014:1). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, pemerintah secara serius berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan titik sentral dari pembangunan bangsa. Pendidikan dan pembinaan anak harus secara maksimal dilakukan baik itu anak yang memiliki kondisi normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menjamin setiap warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.

Berdasarkan kesamaan hak UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Anak Penyandang Disabilitas (APD) adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya. Anak-anak difabel ini biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Anak Penyandang Disabilitas (APD).

Pemerintah telah memberikan sarana Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai wujud kepedulian terhadap pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kekhususan dan potensi mereka. Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, pasal 2: menjelaskan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Pemerintah menyediakan lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terdiri dari jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SD-LB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP-LB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA-LB), dan Pendidikan Terpadu.

Ada beberapa mata pelajaran dalam pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB), salah satunya matematika. Menurut Hamzah (2014:57) pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik, dan mengubah sikap positifnya. Karena itu matematika sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hanya saja ironisnya hingga saat ini masih banyak siswa yang kurang tertarik pada matematika. Sebagian siswa masih mencitrakan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sukar dan ditakuti. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa dari tahun ke tahun belum memperlihatkan hasil yang memuaskan (Supardi, 2015).

Proses dalam pembelajaran matematika terdiri dari beberapa tahapan, yakni: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran meliputi membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pelaksanaan Pembelajaran merupakan tahapan guru dalam membimbing siswa untuk belajar dan memahami materi yang diberikan. Pada pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan pembelajaran mengacu pada RPP dan mengaplikasikan model, metode, maupun pendekatan yang sudah dirancang guru dan media pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil

belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Guru membutuhkan waktu dan proses yang bertahap untuk mempersiapkan siswa menguasai matematika.

Pendidikan untuk siswa SLB, lingkungan belajarnya harus memperhatikan perkembangan kebutuhan, oleh karena itu didukung dengan alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang bervariasi, dan cara penyampaian yang tepat. Menurut Mulyadi (2015:2) siswa SLB sangat berbeda dengan siswa pada sekolah formal sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran matematika. Guru dalam membelajarkan matematika pada anak-anak normal saja banyak mengalami hambatan, demikian juga siswa normal banyak yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa SLB tentu saja lebih memerlukan bimbingan untuk bisa mengikuti proses pembelajaran matematika dengan baik.

Guru berperan penting dalam proses pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu sebagai kunci keberhasilan dalam misi pendidikan di sekolah, serta bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk meningkatkan kegiatan kelas. Menurut (Rachmawati, 2015:80) guru yang baik menurut teori humanistic adalah guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, dan lebih demokratis, mampu berhubungan dengan peserta didik dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Terkait dengan keberhasilan peserta didik, seorang guru dituntut mengelola kelas dengan baik dan mampu mengendalikan proses belajar mengajar, dimana kelas merupakan tempat interaksi belajar mengajar berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terlaksana. Dengan pengelolaan kelas yang baik peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang maksimal menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh Rahmawati pada tahun 2014 yang berjudul "Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) B Negeri Singaraja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran terkategori baik dengan persentase skor perencanaan pembelajaran sebesar 87,5%, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terkategori baik dengan persentase skor pelaksanaan pembelajaran sebesar 82,14%, kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran terkategori cukup dengan persentase skor sebesar 75%, dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika yaitu belum tersedianya buku pelajaran khusus untuk SDLB B, kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, belum adanya pengawas khusus SDLB, kurangnya ketersediaan media pembelajaran. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Rahmawati dengan peneliti adalah dalam kajian yang di tulis oleh Rahmawati untuk mengetahui kualitas perencanaan pembelajaran, kualitas pelaksanaan pembelajaran, kualitas evaluasi pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika, sedangkan peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran matematika ditinjau dari cara guru mengajar. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang profil cara guru mengajar matematika di SLB Negeri Semarang pada tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang yang beralamat di Jl. Elang Raya No.2, Mangunharjo, kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah guru kelas X-A (Tunanetra) dan guru kelas X-B (Tunarungu). Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sarwono (2006:205), dalam memilih sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik non probalitas,

yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang ditelitinya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. (1) Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016:318); (2) Dokumentasi, adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dari catatan, dokumen atau arsip yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang akan diambil dengan dokumentasi adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pembelajaran matematika, foto alat/media pembelajaran, foto hasil pekerjaan siswa, serta hasil raport siswa. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu empat bulan, data hasil penelitian diperoleh dengan angket wawancara dan dokumentasi dari tanggal 17 Juni 2020 sampai dengan 10 September 2020, penelitian ini dilaksanakan di SMALB Negeri Semarang. Hasil penelitian dan pembahasan profil cara guru mengajar matematika di SLB Negeri Semarang terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) proses pembelajaran matematika mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; (2) metode pembelajaran matematika yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa; dan (3) pemanfaatan alat atau media pembelajaran yang tersedia untuk menunjang pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, baik di kelas X tunanetra maupun di kelas X tunarungu diperlukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Matematika di SLB Negeri Semarang

Dalam perencanaan pembelajaran, guru kelas X tunanetra dan guru kelas X tunarungu menyiapkan bahan yang diperlukan, yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta alat/media pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang telah diprogramkan. Menurut Suryapermana (2017:185) perencanaan pembelajaran harus selaras, harus sesuai, harus sepadan, dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersemayam dalam pelukan kurikulum. Perencanaan pembelajaran juga merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dalam langkahnya harus berjalan secara efektif dan efisien. Sebelum menyusun RPP, kedua guru memiliki data lengkap peserta didiknya. Data pribadi tersebut berkaitan dengan karakteristik yang spesifik, kelebihan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional yang meliputi tingkat perkembangan sensorik motorik, kognitif, kemampuan bahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial dan kreativitasnya. Untuk mengetahui karakteristik anak yang spesifik, guru melakukan asesmen untuk mengetahui secara jelas kompetensi anak. Asesmen bertujuan agar RPP yang akan disusun sesuai dengan kebutuhan anak.

Alat dan media pembelajaran yang tersedia di SLB Negeri Semarang. Menurut Munadi (2013:7), media pembelajaran dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran siswa tunanetra diantaranya alat bantu perabaan (buku-buku), huruf braille,

reglet, alat peraga tactual/audio, papan hitung dan sempoa, selain itu guru juga memanfaatkan benda di lingkungan sekitar untuk dijadikan media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang diajarkan. Misalnya dengan menggunakan media yang terbuat dari kayu dengan meminta siswa meraba benda yang dipegangnya, dimana siswa di dalam belajarnya menggunakan atau memanipulasi obyek-obyek secara langsung. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu diantaranya yaitu media visual, menggunakan benda asli maupun tiruan, media gambar yang disertai dengan tulisan atau keterangan, dan cara menerangkannya dengan bahasa bibir/gerak bibir. Guru kelas X tunanetra dan guru kelas X tunarungu memanfaatkan media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang diajarkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SLB Negeri Semarang

Dalam pelaksanaan pembelajaran, melalui tiga tahapan. Diantaranya tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti dan tahap kegiatan akhir/penutup. Dalam tahap kegiatan awal, guru kelas X tunanetra maupun guru kelas X tunarungu membuka pembelajaran dengan memberikan salam, berdoa, mengecek kesiapan siswa, menginformasikan tema serta menyampaikan tahapan kegiatan

pembelajaran. Dalam tahap kegiatan inti, peran guru sangat berpengaruh. Dalam suatu kelas pembelajaran terdapat beberapa siswa yang memiliki kebutuhan berbeda, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga kemungkinan pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh guru tidak dapat diterapkan pada kelas-kelas tertentu, disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan memperhatikan beberapa komponen, salah satunya metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Menurut Maesaroh (2013:155) metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kedua guru menggunakan metode yang sama, yaitu metode permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, namun kedua guru menggunakan beberapa metode khusus dalam menghadapi siswa dengan kesulitan belajar matematika yang berbeda-beda. Guru kelas X tunanetra menggunakan metode sorogan, penerapannya yaitu guru membimbing langsung kepada anak didik sehingga guru mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik dalam memahami materi pelajaran. Kedua, guru menggunakan metode *drill*, dengan memberikan latihan secara terus menerus sampai anak didik bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan guru kelas X tunarungu menggunakan *Metode Maternal Reflektif*(MMR). Menurut Leni Bunawan (dalam Zulmiyetri, 2017:63) MMR adalah suatu metode pengajaran Bahasa mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan Bahasa ibu dan menuntut anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk Bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya. Penerapannya dalam pembelajaran, guru berbicara dengan gerak bibir yang jelas. Siswa tunarungu lebih memperhatikan gerak bibir daripada suara serta pengucapan kata-kata yang jelas dan tidak terlalu cepat, guru juga memvisualisasikan kata yang diucapkan sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan kondisi siswa, kedua guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswanya. Untuk mengajarkan materi kepada siswa tunanetra maupun tunarungu dibutuhkan waktu yang lama agar mereka paham materi tersebut. Kedua guru juga tidak memberikan target kepada mereka untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan RPP karena harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Siswa tunanetra maupun siswa tunarungu dalam menyerap materi pelajaran sangat bervariasi, ada siswa yang relatif cepat, tetapi ada juga yang sangat lambat dalam menyerap materi pelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sering tidak sesuai dengan

pelaksanaannya, dikarenakan daya serap siswa terhadap materi terbatas. Keterbatasan indera yang dimiliki siswa tunanetra maupun siswa tunarungu menjadi salah satu faktor utama. Untuk mengondisikan kelas agar siswa merasa senang belajar matematika, yaitu dengan bercerita, mendengarkan pengalaman siswa, membiarkan siswa beradaptasi, melakukan pengawasan tingkah laku, serta mengajari siswa untuk mengeksplor keterampilan mereka. Dalam tahap penutup, guru bersama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari, selanjutnya bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.

Evaluasi Pembelajaran Matematika di SLB Negeri Semarang

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran adalah evaluasi (panilaian). Menurut Arifin (2017:9-10), pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam tahap ini, evaluasi yang dilakukan kedua guru adalah dengan evaluasi tertulis dan lisan yang dilakukan setiap selesai proses pembelajaran. Guru kelas X tunanetra dan guru kelas X tunarungu memberikan bentuk dan jenis tes pada mata pelajaran matematika menyesuaikan kemampuan individu setiap siswa, kedua guru juga melakukan penilaian di setiap pertemuan dengan mengamati perkembangan masing-masing siswa. Untuk hasil evaluasinya, baik siswa kelas X tunanetra maupun siswa kelas X tunarungu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran matematika di SLB Negeri Semarang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Baik guru kelas X tunanetra maupun guru kelas X tunarungu sebelum pelaksanaan pembelajaran menyiapkan bahan yang diperlukan, yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan alat/media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran kedua guru melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan psikologis siswa, guru juga menggunakan metode mengajar, materi ajar dan alat evaluasi sesuai dengan kondisi siswa. (2) Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru kelas X tunanetra dan guru kelas X tunarungu, kedua guru tersebut menggunakan metode yang sama, yaitu metode permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, namun kedua guru menggunakan beberapa metode khusus dalam menghadapi siswa dengan kesulitan belajar matematika yang berbeda-beda. Guru kelas X tunanetra menggunakan metode khusus sorogan dan metode *drill*, sedangkan guru kelas X tunarungu menggunakan *Metode Maternal Reflektif* (MMR) sebagai metode utama untuk interaksi dan menjelaskan materi kepada siswa. Dalam penerapan metode, kedua guru menyesuaikan kondisi siswanya agar tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Negeri Semarang. (3) Alat dan media penunjang pembelajaran siswa kelas X tunanetra, diantaranya yaitu alat bantu perabaan (buku-buku), huruf braille, reglet, alat peraga tactual/audio, papan hitung dan sempoa. Sedangkan untuk pembelajaran siswa tunarungu, alat dan media yang digunakan diantaranya media visual, menggunakan benda asli maupun tiruan, serta media gambar dengan tulisan atau keterangan dan cara menerangkannya dengan bahasa bibir/gerak bibir. Ada banyak jenis alat dan media pembelajaran yang tersedia di SLB Negeri Semarang. Dalam pemanfaatannya, guru kelas X tunanetra maupun guru kelas X tunarungu menyesuaikan dengan materi yang diajar.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah. (2014). *Rencana dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Rajagrafinda Persada.
- Maesaroh. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Mulyadi. (2015). Pembelajaran Matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Tunarungu Karnamanohara Yogyakarta Tingkat SMP. *Skrripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munadi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, pasal 2. (n.d.). Retrieved from m.hukumonline.com: <http://pusatdata.hukumonline.com/js/pdfjs/web/viewer.html>.
- Rachmawati, D. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmawati, T, Candiasa, I. M., & Suarsana, I. M. (2014). Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) B Negeri Singaraja. *Prodising Seminar Nasional MIPA UNDIKSHA 2014*.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S. (2015). Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Interaksi Tes Formatif Uraian dan Kecerdasan Emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2). doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.115>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 183-193. doi:10.32678/tarbawi.v3i02.1788
- UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (n.d.). Retrieved from jogloabang.com: <http://www.jogloabang.com/pustaka/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>
- Zulmiyetri, Z. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 62-67. doi:<https://doi.org/10.29210/117500>